

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang sangat erat kaitannya. Sosiolog telah memberikan banyak batasan pada sosiologi, namun intinya sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat muncul, bertahan, dan terus eksis. Dengan mempelajari institusi-institusi sosial dan seluruh permasalahan sosial masyarakat, kita mempelajari bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan mengambil tempat dalam masyarakat. Namun, linguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa atau disiplin ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan suatu disiplin ilmu multidisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat.

Sosiolinguistik berfokus pada studi bahasa dalam masyarakat. Selain itu, sosiolinguistik memandang bahwa bahasa dalam masyarakat merupakan bahan analisis yang tidak pernah ada habisnya, karena fenomena sosial terus berkembang dan berubah. Perbedaan konteks sosial menyebabkan perbedaan bahasa dan cara berbicara. Ini adalah bagian dari analisis sosiolinguistik.²

Bahasa merupakan ungkapan yang mengandung arti maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur dapat dimengerti dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya melalui bahasa. Menurut

¹ Sayama Malabar, *Sosiolinguistik* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 2.

² Nuryani, *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*, (Bogor: In Media, 2021), 10.

Chaer, “bahasa pada dasarnya adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi dirinya sendiri”.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, dapat juga digolongkan sebagai alat untuk menghubungkan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicaranya. Bahasa ada dalam komunitas tutur. Suatu masyarakat tutur selalu menggunakan bahasa tersebut karena lancarnya komunikasi dalam bahasa tersebut. Pernyataan penggunaan menciptakan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Chaer dan Agustina, “yang disebut masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma-norma yang sama dalam penggunaan bentuk-bentuk bahasa”.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada lawan bicaranya. Menurut pendekatan Nababan, “Fungsi utama bahasa adalah komunikasi, yaitu sebagai alat interaksi dan komunikasi antar manusia, sehingga membentuk suatu sistem sosial atau masyarakat.”⁴

Proses interaksi dan komunikasi dalam suatu masyarakat tutur tentunya tidak hanya terjadi pada satu bahasa saja, namun dapat terjadi pada lebih dari satu bahasa, mengingat perbedaan karakteristik sosial, budaya, dan latar belakang pendidikan penutur dalam masyarakat tersebut sangat banyak, penting banyak dan beragam. Satu hal penting yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau bahkan lebih (bilingualisme) merupakan bukti bahwa lebih dari satu bahasa digunakan dalam proses

³ Siti Aisah dan Andri Noviadi, Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langesari Kota Banjar, *Jurnal Literasi*, 2, No.1, (April, 2018): 72,

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/viewFile/1230/1106>

⁴ Ibid.

interaksi dan komunikasi kehidupan bermasyarakat (bahasa menciptakan kontak). Contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing.⁵

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa harus mempunyai acuan, sistem, dan dapat disimbolkan. Itulah sebabnya setiap bahasa di dunia mempunyai sistem, walaupun berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Sama halnya dengan sistem simbol yang dimiliki setiap bahasa. Mengacu pada hal yang sama tetapi memiliki nama berbeda dalam bahasa berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti budaya masyarakatnya, sistem fonologi bahasanya dan faktor kebiasaan kelompok tuturnya.⁶

Bahasa mempunyai dua hal yang pokok, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi suara, tulisan dan struktur. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika dicermati, kita melihat bahwa bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara wahyu yang satu dengan wahyu yang lain. Misalnya saja perbedaan pengucapan kata /a/ yang diucapkan seseorang dari waktu ke waktu. Demikian pula, terkadang terdapat perbedaan dalam pengucapan kata /valge/. Perbedaan antara bentuk-bentuk bahasa tersebut dengan bentuk-bentuk bahasa lainnya dapat disebut ragam bahasa.⁷

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak bersifat homogen.⁸

⁵ Ibid., 73.

⁶ Nuryani, dkk, *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*, (Bogor: In Media, 2021), 3.

⁷ Nengah Suandi, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 34.

⁸ Ibid., 53.

Mengenai varian bahasa, ada dua perspektif terhadap pertanyaan ini. Pertama, keberagaman ini dipandang sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur dan multiplisitas fungsi bahasa. Dengan demikian, variabilitas bahasa muncul sebagai akibat adanya keberagaman sosial dan keberagaman fungsi bahasa. Kedua, terdapat beberapa bahasa yang memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas masyarakat. Varian bahasa dapat digolongkan menurut tempat, waktu, penggunaan, situasi dan keadaan.⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat karena keadaan sosial dan lingkungan. Penelitian ini hanya berfokus pada variasi bahasa penuturnya, khususnya yang berbentuk sosiolek atau dialek sosial. Pada dasarnya ragam bahasa dibedakan menjadi empat menurut penuturnya, yaitu idiolek, dialek, dialek kronolek atau temporal, dan sosiolek atau dialek sosial.

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolek). Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Labov (melalui Chaer dan Agustina) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.¹⁰

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Leonie Agustina) fungsi variasi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, dan kontak. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi emotif. Maksudnya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

⁹ Ibid.

¹⁰ Citra Dewi Marinda, Variasi Bahasa dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik, *_Jurnal Bahasa, Satra, Seni, dan Budaya_*, 6, No.2, (April, 2022) : 661

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau pembicara. Misalnya, harap tenang ada ujian, dan sebaiknya Anda menelpon dulu. Kalau dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik. Yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjuma menyanyakan apa kabar, anak-anak bagaimana dan sebagainya. Jika dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.¹¹

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya variasi sosiolek adalah seperti berikut.¹²

1. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial (Chaer dan Agustina). Variasi ini disebabkan adanya perbedaan pekerjaan seperti guru dan tukang bangunan. Bila berprofesi sebagai guru maka kata-kata yang digunakan biasanya adalah kata siswa, kurikulum, jadwal, mata pelajaran, dan sebagainya. Berbeda dengan tukang bangunan yang terbiasa memakai kata kayu, besi, semen, dan sebagainya.

2. Variasi bahasa berdasarkan usia

Berdasarkan usia, kita bias melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lanjut usia (Chaer

¹¹Nini, Ernawati "Fungsi Variasi Bahasa Dalam Interaksi Jual Di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik," (2018) : 3-4,

<http://eprints.unm.ac.id/10439/>

¹² Rista Yu Cerina, "Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film Yowis Ben 2," *_Sapala_* Vol 8, no.3 (2021), 103.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/43700>

dan Agustina). Variasi bahasa sosiolek ini terjadi dengan adanya faktor perbedaan usia pada penuturnya. Apabila seseorang lebih muda dari lawan bicaranya maka akan lebih sopan dalam berkata-kata. Tetapi jika interaksi dilakukan oleh orang yang memiliki usia sepele maka interaksi berjalan dengan bahasa yang ada dan tidak terlalu sopan agar terasa lebih akrab sama halnya dengan orang tua yang berbicara kepada seseorang yang lebih muda.

3. Variasi bahasa berdasarkan keadaan ekonomi

Keadaan sosial ekonomi para penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa (Chaer dan Agustin). Variasi bahasa ini disebabkan oleh adanya faktor ekonomi bukan mutlak sebagai warisan. Semisal, jika seseorang yang berada di tingkat ekonomi tinggi maka akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang berada di tingkat ekonomi rendah. Misalnya, seseorang dengan tingkat ekonomi rendah menggunakan kata nasi, aking, gethuk, dan sebagainya sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi menggunakan kata pasta, pizza, latte, dan sebagainya.

Dalam bidang linguistik, sosiolek adalah variasi bahasa yang hadir dari kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam jenjang status sosial, kedudukan, golongan, dan kelas sosial oleh penuturnya sendiri. Variasi dapat terjadi karena perbedaan penuturnya sendiri, seperti umur, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan tingkat status kedudukan di dalam masyarakat.¹³

Chaer & Agustina mengatakan bahwa Sosiolek yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Sosiolek ialah variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerja. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.

¹³ Sartika, "Penggunaan variasi bahasa Sosiolek pada masyarakat Sulawesi Selatan" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), 3.

Variasi jenis ini biasanya menyangkut masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Misalnya, berdasarkan perbedaan usia, dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang tergolong lanjut usia.¹⁴

Identitas sosial memegang peranan dalam penggunaan bahasa, identitas sosial yang berbeda akan membuat orang berbahasa secara berbeda, misalnya perbedaan status sosial, jarak sosial, gender, usia, agama, dan budaya. Perbedaan status sosial sering membawa pengguna bahasa bertutur secara berbeda yang disebut dengan tingkat tutur (*speech level*). Seorang atasan, misalnya, akan menggunakan tuturan biasa, rendah, atau ngoko (Jawa), sedangkan seorang bawahan akan menggunakan tuturan santun, hormat, tinggi atau krama (Jawa). Perbedaan-perbedaan tersebut juga menjadi topik-topik kajian sosiolinguistik.¹⁵

Desa Panglegur terletak di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Desa Panglegur terdiri dari empat dusun yakni Dusun Kramat, Pangloros, Gleghe, dan yang terakhir Dusun Pandan yang merupakan tempat tinggal peneliti. Pada umumnya, penduduk Desa Panglegur ini berprofesi sebagai petani, kuli bangunan, pedagang, pegawai, guru ngaji, dan pelajar dari berbagai tingkatan mulai dari anak usia dini sampai jenjang perkuliahan. Tingkat usia masyarakat di Desa Panglegur ini memengaruhi cara berbahasa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Rata-rata remaja di sana mencukupkan pendidikannya sampai jenjang SMA saja, karena kurangnya pengertian orang tua akan pendidikan, banyak anak-anak di sana yang tidak melanjutkan pendidikan sampai jenjang kuliah, tidak heran jika masyarakat di sana ketika berkomunikasi menggunakan berbagai macam variasi bahasa. Faktor penyebabnya karena perbedaan umur, profesi, tingkat golongan, status, dan kelas sosial

¹⁴ Susi Nurus Sa'adah, Abdul Aziz Wahab, and Maghfirotul Hamdiah, "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Desa Pedagangan Kecamatan Tiris," *Jurnal Bastra*, vol.8, No.2 (Maret 2023): 192-193, <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/185/203>.

¹⁵ Mohamad Jazeri, *Sosiolinguistik Antologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 9.

penuturnya. Desa Panglegur juga menjadi salah satu desa yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Madura. Dengan demikian, penelitian ini banyak menggunakan bahasa Madura. Akan tetapi, sebagian kecil masyarakat Desa Panglegur ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia seperti contohnya anak-anak usia remaja yang masih mengenyam bangku pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan golongan dan juga kelas sosial. Dengan demikian, alasan memilih kajian ini ialah ingin mengetahui lebih mendalam atau rinci mengenai variasi bahasa Sosiolek yang digunakan oleh masyarakat Desa Panglegur. Variasi bahasa Sosiolek tersebut yang akan menjadi fokus penelitian ini. Sedangkan yang menjadi tempat atau objek penelitian ialah masyarakat Desa Panglegur, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Dikarenakan *pertama*, lokasi desa ini memiliki daya tarik untuk diteliti, karena di desa tersebut terdapat berbagai macam jenjang usia, jenis profesi/pekerjaan, dan kelas sosial ekonomi penuturnya, sehingga dapat memicu timbulnya variasi bahasa. *Kedua*, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai penggunaan variasi bahasa Sosiolek di Desa Panglegur, sehingga ada keterbaharuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Bentuk variasi bahasa Sosiolek yang digunakan oleh masyarakat Desa Panglegur, Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan?
2. Apa saja Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Sosiolek pada masyarakat Desa Panglegur, Kec. Tlanakan, Kab Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk variasi bahasa Sosiolek yang digunakan oleh masyarakat Desa Panglegur, Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Sosiolek pada masyarakat Desa Panglegur, Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pembaca dibidang kajian Sociolinguistik, khususnya terhadap penggunaan variasi bahasa dalam suatu masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang variasi bahasa yang di gunakan oleh Masyarakat Desa Panglegur, serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.

b. Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang Variasi bahasa agar supaya masyarakat di sana menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai norma/aturan yang ada di desa Panglegur.

c. Lembaga IAIN Madura

Bagi institut Agama Islam Negeri Madura khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam bidang kajian sociolinguistik khususnya mengenai variasi bahasa.

E. Definisi Istilah

Peneliti menjelaskan istilah-istilah penting yang ada dan memahami kata kunci guna untuk mempermudah memahami penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dari pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variasi Bahasa

Variasi Bahasa adalah ragam atau jenis-jenis bahasa yang digunakan oleh individu atau suatu kelompok masyarakat pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Variasi bahasa ini muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya faktor dari diri penuturnya berupa Sosiolek atau dialek sosial yang akan di bahas pada penelitian ini.

2. Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam ilmu sociolinguistik variasi ini biasanya paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan variasi bahasa Sosiolek pada kalangan masyarakat ataupun penelitian yang memiliki kesamaan dengan judul tersebut belum banyak yang meneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai acuan bagi peneliti untuk lebih memperluas teori yang akan digunakan oleh peneliti. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian saja yang terkait dengan judul penelitian tersebut. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dirasa berkaitan dengan penelitian penulis lakukan, Adapun penelitiannya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Melinda Antoni Putri dengan judul skripsi “ Variasi Bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati

Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa sajakah variasi bahasa apa sajakah variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dan apa sajakah fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil dari penelitian ini terdapat 70 data, yaitu (1) variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, peneliti temukan sebanyak 70 data dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur berjumlah 52 data, variasi bahasa dari segi pemakaian berjumlah 4 data, variasi bahasa dari segi keformalan berjumlah 14 data, dan variasi bahasa dari segi sarana yaitu secara keseluruhan ada 70 data sebagai sarana lisan. (2) fungsi variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru peneliti temukan sebanyak 70 data dengan rincian fungsi personal berjumlah 5 data, fungsi regulasitoris berjumlah 7 data, fungsi interaksional berjumlah 38 data, fungsi instrumental berjumlah 7 data, fungsi veuristic berjumlah 2 data, dan fungsi representasional berjumlah 11 data. Peneliti tidak menemukan fungsi imajinatif karena fungsi imajinatif bersifat khayalan, dan yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi interaksional karena di pasar Dupa masih sering terjadi tawar menawar yang menyebabkan terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli.¹⁶

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni tentang penggunaan variasi bahasa. Namun, disisi lain juga terdapat perbedaan, yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Melinda Antoni Putri berfokus pada

¹⁶ Melinda Antoni Putri, "Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru", (Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021), hal. 101-102

penggunaan variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi dari penggunaan variasi bahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Dupa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada bentuk variasi bahasa Sosiolek serta faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Sosiolek tersebut.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Sartika dengan judul skripsi “Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada masyarakat Sulawesi Selatan (Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan variasi bahasa Sosiolek pada masyarakat Sulawesi-Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Bamba Puang, Kecamatan Anggeraja.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sartika dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan tuturan yang terjadi dalam percakapan masyarakat desa ini khususnya dalam tingkatan makna bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya, meliputi :1) Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Kolokial) sebanyak 17 data, 2) Percakapan Dalam Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Slang) sebanyak 3 data, 3) Percakapan Tingkatan Usia (Variasi Bahasa Vulgar) sebanyak 5 data.¹⁷

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam objek penelitian yang mana sama-sama meneliti tentang penggunaan variasi bahasa yang di masyarakat. Namun, disisi lain juga terdapat perbedaan dalam penelitian ini yakni pada subjek dan fokus penelitian yang dimana pada penelitian ini objeknya Masyarakat Sulawesi dengan mengungkap Bahasa Kotu di Desa Bamba pulang, Kecamatan Anggeraja, dengan fokus penelitian pada faktor tingkatan usia penuturnya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan objeknya masyarakat Desa Panglegur, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan,

¹⁷ Sartika, “Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada masyarakat Sulawesi Selatan (Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2027), 49.

dengan lebih memfokuskan pada keseluruhan dari bentuk variasi bahasa Sosiolek yang terdapat 8 bentuk yaitu Akrolek, Basilek, Fulgar, Kolokial, Slank, Jargon, Argot, dan Ken.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Rista Ayu Cerina, yang berjudul “Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk variasi bahasa Sosiolek yang digunakan oleh pemain film Yowis Ben dan juga faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa Sosiolek tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rista Ayu Cerina menunjukkan bahwa ada beberapa jenis variasi bahasa sosiolek yang ditemukan diantaranya yaitu :1) Variasi bahasa sosiolek jenis akrolek yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 2 jenis bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa halus, dengan jumlah data yang ditemukan ada 1 data (*sampean/panjenengan*) yang memiliki artian kamu dalam terjemahan bahasa Indonesia, 2) Variasi bahasa sosiolek jenis basilek yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 2 jenis bahasa yaitu Bahasa Jawa kasar dan Bahasa Sunda kasar, dengan jumlah data yang ditemukan ada 2 data (*koen, aing*) yang mana kata tersebut memiliki artian kamu jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, 3) Variasi bahasa sosiolek jenis vulgar yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 2 jenis yaitu variasi bahasa vulgar jawa dan sunda, dengan jumlah data yang ditemukan ada 1 data (*jancok*) yang mana kata ini memiliki artian kasar dalam bahasa Jawa, 4) Variasi Bahasa jenis sosiolek Jenis slank yang ditemukan dalam film Yowis Ben ada 1 jenis bahasa Indonesia, dengan jumlah data yang ditemukan ada 1 data (*bucin*) yang memiliki artian budak cinta/anak yang sedang jatuh cinta, 5) Variasi bahasa sosiolek jenis Kolokial yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 1 jenis bahasa Indonesia, dengan jumlah data yang ditemukan ada 1 data (*pak*) yang memiliki artian bapak yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, 6) Variasi bahasa sosiolek jenis Ken yang ditemukan pada film Yowis Ben ada 1 jenis bahasa jawa, dengan jumlah data yang ditemukan ada 2 data (*berapa bungkus*) yang mana kata ini sering digunakan oleh orang yang berprofesi sebagai pedagang, sedangkan (*hip-hop dan*

drummer) merupakan kata yang sering diucapkan oleh orang yang berprofesi sebagai penyanyi. Adapun faktor yang melatari terjadinya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben*, ada tiga faktor yang mempengaruhinya diantaranya: 1) Faktor usia yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben* adalah adanya peran orang tua dan anak serta kaum muda, 2) Faktor pekerjaan yang mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben* yaitu dengan adanya pekerjaan yang berbeda seperti tukang becak, penjual makanan, serta anak band, 3) Faktor tingkat ekonomi yang mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben* yaitu dengan adanya tingkatan ekonomi yang ada seperti orang miskin dengan orang kaya.¹⁸

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan oleh Rista Ayu Cerina, yang mana fokus permasalahan tersebut membahas tentang bagaimana bentuk penggunaan variasi bahasa Sosiolek dan juga faktor penyebab terjadinya variasi bahasa Sosiolek tersebut. Namun, disisi lain juga terdapat perbedaan pada penelitian ini yakni pada objek yang diteliti, pada penelitian yang dilakukan oleh Rista Ayu Cerina tersebut objek penelitiannya berupa Film, sedangkan penelitian yang peneliti kali ini lakukan, objek penelitiannya adalah masyarakat langsung di Desa Panglegur, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

¹⁸ Rista Yu Cerina, "Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film *Yowis Ben 2*," *_Sapala_* Vol 8, no.3 (2021), 99-104,